



PENGARUH BERMAIN BOLA KATA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KRAGILAN

Mamah Masamah¹, Novita Sari², Inten Risna³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: mamahmasamah50@guru.paud.belajar.id

ABSTRACT

This study is motivated by the results of observations of researchers in the field conducted at Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kindergarten, Serang Regency. Problems were found in speaking ability, namely children have not been able to describe a word into a sentence and children have not been able to speak fluently. This is due to the use of inappropriate learning methods and a less pleasant learning atmosphere for children. The purpose of this study was to improve speaking skills in early childhood at Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kindergarten and to examine how word ball games can improve speaking skills in early childhood at Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kindergarten. The research subjects were group B children totaling 10 children, data were networked with observation documentation and analyzed by means of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the application of word ball games in group B children can run well according to plan, this is evidenced by the results of observations of teacher activities that are carried out in accordance with the steps in the application of word ball games and the results of observations show that children's abilities have also increased. From the data analysis, it can be concluded that the application of word ball games can improve the speaking ability of group B children at Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kindergarten. Word ball games can be applied in schools to improve speaking skills in early childhood because word ball games are in accordance with the language skills of children aged 5 to 6 years.

Keywords: *Speaking Ability, Word Ball Game, Group B Children*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan hasil pengamatan peneliti di lapangan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kabupaten Serang. Ditemukan masalah dalam kemampuan berbicara yaitu anak belum mampu menjabarkan suatu kata menjadi sebuah kalimat dan anak belum bisa berbicara dengan lancar. Hal ini disebabkan penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat dan suasana belajar yang kurang menyenangkan bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan dan untuk meneliti bagaimana permainan bola kata dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 10 anak, data di jaringan dengan observasi dokumentasi dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan bola kata pada anak kelompok B dapat berjalan baik sesuai dengan rencana, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas guru yang terlaksana sesuai dengan langkah-langkah dalam penerapan permainan bola kata dan hasil observasi menunjukkan kemampuan anak juga mengalami peningkatan. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan bola kata dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan. Permainan bola kata bisa diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini karena permainan bola kata ini sesuai dengan kemampuan bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Permainan Bola Kata, Anak Kelompok B

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, maka persaingan mutu pendidikan sangat ketat terutama dalam dunia pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan berbagai lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan zaman. Berbagai penawaran diberikan untuk menarik minat orang tua dan peserta didik.

Anak usia dini sebagai sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2020). Berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 11 yang berbunyi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini sebelum memasuki sekolah dasar melalui pendidikan pra sekolah seperti PAUD. Pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani (Sofyan, 2016). Pendidikan anak usia dini menurut Sofyan (2016, 30) dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berkaitan dengan optimalisasi perkembangan pada anak usia dini sangat diperlukan suatu kegiatan atau cara yang dapat menstimulus kecerdasannya. Dari aspek pendidikan stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian) dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial). Salah satu bentuk kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa (Sartika, 2017).

Untuk memahami semua pengajaran yang diberikan oleh seorang guru, maka peserta didik harus memiliki kemampuan berbicara dan mengungkapkan perasaannya dengan baik. Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan, banyak orang

terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi mereka kurang terampil mengungkapkannya dalam bentuk lisan.

Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Orang yang diajak bicara pun akan mudah mengerti dan memahaminya sehingga komunikasi akan menjadi lancar dibandingkan jika anak hanya menggunakan gerakan untuk berkomunikasi (Hildayanti, 2005).

Bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi yang diperlukan. Bahasa juga sebagai alat penghubung atau alat komunikasi seseorang yang berfungsi untuk menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya, Badudu (Dhieni, 2014). Sedangkan menurut Sofyan (2015) bahasa merupakan aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bromley (Dhieni, 2014) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk menstransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual dapat dilihat, ditulis, dan dibaca sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan di dengar.

Keterampilan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan setiap hari kita melakukan kegiatan berbicara, baik untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, musyawarah maupun hal-hal lainnya. Mengingat hal tersebut, keterampilan berbicara dan mengungkapkan perasaan sangat penting ditingkatkan terutama dimulai sejak anak usia dini. Diharapkan dengan anak lancar berbicara dan mengungkapkan perasaannya, maka pembelajaran juga dapat diterima dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Anak Usia Dini

Masa yang paling pesat dalam perkembangan hidup manusia adalah pada masa anak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis untuk perkembangan kognitif, pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional. Anak usia dini merupakan anak yang berada antara usia 0-6 tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga menimbulkan keunikan yang bermacam-macam pada anak (Gullo, 2005). Usia dini juga merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk kepribadian pada diri anak (Fadhillah, 2016).

Masa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang menentukan bagi anak dimasa mendatang, masa ini disebut juga masa keemasan / golden age (Suyadi dan Maulidya, 2013). Pada periode ini sangat kritis serta menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini memiliki sifat yang unik, karena setiap anak memiliki karakteristik, minat bakat dan potensi yang berbeda-beda.

Proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dialami oleh anak usia dini (Mulyasa, 2012). Pada masa usia dini anak memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa pada masa ini. Pada fase ini merupakan fase kehidupan yang unik pada diri anak, dan berada pada masa proses pertumbuhan, perkembangan dan pematangan pada anak baik secara jasmani maupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Pengertian permainan

Bermain memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi dan keahlian dengan cara yang menyenangkan dan rileks. Permainan tidak hanya mengajarkan keterampilan atau pengetahuan baru tetapi juga mempraktikkan keterampilan merepresentasikan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Aspek kognitif perlu dilatih dan permainan adalah cara yang sempurna untuk melatih kognitif.

Jadi meskipun bermain bukan faktor penentu perkembangan kognitif tetapi bermain memberi sumbangan penting bagi kognisi anak. Permainan merupakan suatu kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dimaksudkan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan perkembangan anak, tidak hanya pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas saja akan tetapi juga dilakukan melalui permainan. Melalui kegiatan permainan anak dapat melakukan kegiatan dengan menyenangkan.

Terdapat berbagai permainan yang membutuhkan keterampilan motorik dan memperkuat berbagai aspek pada anak. Maka dari itu konsep permainan dapat dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, dalam hal ini untuk membantu perkembangan anak (Kusbudiah, 2014). Permainan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk bermain oleh anak. Permainan merupakan aktivitas yang membuat seorang anak menjadi bersemangat dan senang.

Selain itu melalui permainan dapat memberikan informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak (Olivia & Bernard, 2013). Selain itu permainan juga merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan, permainan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal aturan-aturan permainan, mematuhi norma dan larangan serta bertindak jujur (Thobalt dkk, 2015).

Kegiatan permainan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat yang dapat membantu memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mampu mengembangkan imajinasi anak. Melalui permainan anak dapat menjelajahi dunianya, anak dapat menambah pengetahuannya dari yang tidak diketahui sampai yang diketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Maka dari itu dengan melalui permainan anak dapat memetik manfaat yang baik untuk perkembangannya di berbagai aspek (Musfiroh, 2005).

Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan karena memberikan dorongan untuk bereksplorasi dalam menjelajahi dunianya sehingga anak memperoleh informasi, kesenangan, mengenal aturan-aturan, dan dapat memperhatikan keterampilannya. Melalui permainan juga berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu permainan dianggap penting dilaksanakan untuk anak.

Faktor yang Mempengaruhi Bermain

Kegiatan bermain pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesehatan anak, perkembangan motorik anak, intelegensi anak, jenis kelamin, lingkungan, status sosial ekonomi, jumlah waktu, serta peralatan bermain (Fadhillah, 2014). Anak yang memiliki kondisi yang sehat akan cenderung lebih aktif dan memilih berbagai jenis permainan yang bersifat aktif daripada permainan pasif. Hal tersebut disebabkan energi yang dimiliki anak sehat lebih banyak sehingga membuat anak lebih aktif dan anak menyalurkan energinya dengan melakukan kegiatan bermain fisik.

Anak memiliki keterampilan motorik yang baik akan lebih banyak memilih kegiatan bermain aktif daripada anak yang kurang terampil motoriknya maka anak akan cenderung memilih permainan pasif. Bertambahnya usia anak menyebabkan bertambah pula kemampuan intelegensinya, serta akan menunjukkan keseimbangan perhatian dan konsentrasi anak akan semakin baik. Hal ini menyebabkan pilihan permainannya sangat banyak, anak dapat bermain sesuai minatnya baik permainan konstruktif, dramatik maupun permainan lainnya.

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi pemilihan permainan. Anak laki-laki pada masa prasekolah cenderung menunjukkan perhatian pada jenis permainan yang lebih banyak dan menyukai permainan yang menantang dibandingkan anak perempuan yang lebih menyukai permainan yang sederhana. Namun belum tentu terjadi pada setiap anak, mengingat bahwa anak merupakan pribadi yang unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan lain-lain untuk menemukan prinsip penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Menurut Sugiyono (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara tradisional (naturalistic) karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Berbeda halnya dengan pendapat Miles & Huberman (Sugiono, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara interaktif, berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya penuh, ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperoleh lagi data atau informasi baru. Sedangkan menurut pendapat Bogdan (Sugiyono, 2019) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian anak usia dini kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Lokasi dipilih karena terletak pada jalan utama dan transportasi relatif mudah. Adapun waktu penelitian dilaksanakan antara Mei sampai Juli 2024.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain wawancara, lembar observasi peningkatan kemampuan berbicara anak, lembar observasi penerapan penggunaan permainan bola kata yang berisi tentang catatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan permainan bola kata dalam upaya meningkatkan kemampuan bicara anak, serta catatan lapangan yang dibuat selama observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti pada Mei 2024 sampai Juli 2024 serta wawancara dengan guru kelas TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan terkait kondisi kemampuan berbicara pada siswa kelompok B2. Sebelum dilaksanakannya kegiatan permainan bola kata, ada beberapa siswa yang ketika membaca atau berbicara masih terbata-bata, apalagi ketika mengungkapkan perasaannya atau menjabarkan satu materi. Tetapi ada sekitar 4 siswa yang ketika merangkai suku kata dan berbicara sudah lancar sehingga ketika mengungkapkan pendapatnya dia bisa menjelaskan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa adanya pembiasaan baik berupa berdoa, baca asmaul husna, menghafal atau tanya jawab sangat bermanfaat bagi kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan pendapat guru kelas ketika ditanya bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini, apakah sudah berjalan dengan baik ketika berbicara atau tidak. Ibu Ai Nurul Falah selaku guru kelas menjawab proses pembelajaran di TK khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan sudah baik sesuai dengan Kurikulum. Sedangkan mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini tentunya baik, namun setiap anak berbeda dalam berbicara dan penyebutan huruf atau mengucapkan kalimat yang lebih kompleks karena sesuai dengan perkembangan usia juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas ketika ditanya apa harapan terkait adanya permainan bola kata di TK Aisyiyah. Ibu Ai menjawab harapannya dalam permainan itu agar anak lebih cepat dalam mengenal huruf, warna atau bentuk bolanya. Mengenai pertanyaan apa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan permainan bola kata. Ibu Ai selaku guru kelas menjawab faktor pendukung tentunya guru yang kreatif, media pembelajaran yang lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketika guru membawa bola, anak-anak senang dan akhirnya kurang fokus dalam permainan bola kata.

Dari pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa anak yang belum lancar berbicara terutama masih belum lancar melafalkan huruf. Setelah melakukan permainan bola kata mereka akhirnya berani berkata lantang sehingga terlihat ada peningkatan, di awal permainan anak masih belum lancar atau gagap. Ketika selesai permainan dan ditanya materi atau tema yang bersangkutan mereka menjawab dengan lancar.

Ketika ditanya tentang bagaimana kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan setelah permainan bola kata, mengatakan bahwa

kemampuan anak dalam hal berbicara pada kelompok B2 sudah baik, sudah mampu berbicara dengan kalimat terdiri dari dua kata. Ibu Ai Nurul Falah mengatakan sebelum adanya kegiatan permainan bola kata, siswa ketika ditanya terkadang bengong dan seolah-olah tidak siap untuk menjawab. Terlebih lagi ketika ada kegiatan mendongeng terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang diceritakan oleh guru sehingga ketika ditanya maka jawabannya ngawur atau tidak sesuai dengan cerita. Setelah bermain bola kata, siswa menjadi semangat dalam menjawab.

Terkait dengan adanya siswa yang tidak memperhatikan maka perlu dilakukan cara-cara tertentu. Hal ini peneliti tanyakan kepada guru kelas kelompok B tentang strategi apa yang dilakukan agar anak mau berbicara dan mengungkapkan keinginannya. Jawaban yang dikemukakan adalah mengajak anak berbicara atau berbincang, membacakan cerita, dan mengajukan sebuah pertanyaan.

Selanjutnya ketika ditanya apakah anak diberi motivasi untuk belajar, Ibu Ai Nurul Falah mengatakan hampir setiap hari saya sebagai guru memberikan motivasi kepada anak sehingga anak mampu berbicara dengan lancar. Kemudian ketika melakukan kegiatan permainan bola kata, apa yang diharapkan dari kegiatan ini. Beliau berharap agar anak dapat mengenal huruf sehingga bisa dirangkai menjadi kata.



Gambar 4.1 Wawancara dengan guru kelas kelompok B.

Sebelum melakukan permainan bola kata, subjek penelitian diberikan penjelasan awal terlebih dahulu untuk memahami kemampuan berbicara anak dan memberi tahu tema yang akan diajarkan. Saat peneliti mengobservasi secara langsung tanpa ikut serta dalam aktivitas pembelajaran peneliti mendapatkan data awal melalui pengisian lembar observasi yang memuat indikator kemampuan bahasa anak.

Tahap awal dalam pengambilan data adalah dengan memberikan penjelasan tema yang akan diberikan dan cara melaksanakan permainan sebelum diberi perlakuan berupa permainan bola. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara anak

sebelum melakukan permainan. Setelah diberikan penjelasan awal, tahap selanjutnya memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak, dalam hal ini bentuk kegiatannya adalah melaksanakan permainan bola kata. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan jadwal perencanaan yang akan dilaksanakan dan perlengkapan selama melakukan kegiatan. Selanjutnya setelah melaksanakan kegiatan lapangan, maka akan dilakukan evaluasi untuk melihat pengaruh antara sebelum bermain bola kata dengan sesudah bermain bola kata.

1. Pelaksanaan Permainan Bola Kata

Pelaksanaan permainan bola kata secara garis besar terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Pra pemanasan, bertujuan untuk mengenali kondisi kesehatan fisik (fisiologis) anak. Alat yang digunakan yaitu timbangan berat badan dan termometer.
- b. Kegiatan pemanasan, bertujuan untuk mengantarkan kesiapan dan agar mengurangi cedera otot sehingga anak didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan pemanasan anak-anak diajak untuk melakukan gerakan-gerakan peregangan otot sebelum memasuki kegiatan inti. Gerakan pemanasan yang dilakukan bisa berupa pemanasan pada daerah leher, pemanasan pada daerah sekitar bahu dan lengan, pemanasan pada daerah sekitar pinggang, serta pemanasan pada daerah sekitar tungkai.
- c. Kegiatan inti. Sebelum anak melakukan kegiatan dalam permainan guru terlebih dahulu membagi anak menjadi dua kelompok, dalam satu kelompok terdapat lima anak. Selanjutnya guru mendemonstrasikan setiap alat yang akan digunakan serta menjelaskan peraturan yang harus dipatuhi selama permainan. Anak kemudian melakukan gerakan yang sudah dijelaskan.

Kegiatan permainan pertama.

- Anak berkumpul di halaman sekolah kemudian membuat lingkaran besar mengelilingi guru pendamping.
- Setelah kegiatan pemanasan selesai guru memberi aba-aba agar anak berlari ke tengah lapangan dan mengambil bola kata yang tersedia di tengah lapangan tersebut.
- Anak kembali ke tempatnya semula, secara berurutan anak kemudian membaca suku kata yang terdapat pada bola dengan lantang dan keras.
- Sesuai dengan aba-aba, anak berlari dan mencari pasangan suku kata yang didapat pada bola kata agar menjadi kata yang benar.

- Secara berpasangan, anak kemudian menjelaskan bola kata yang didapatnya yang sudah terbentuk menjadi kata yang tepat dengan singkat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.



Gambar 4 Siswa mencocokkan bola kata yang didapat dalam permainan

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh anak dan didengarkan secara bersama-sama maka terdapat dua orang siswa yang sudah memenuhi perkembangan dengan sangat baik, tiga orang siswa berkembang sesuai harapan, dua orang siswa menuju berkembang dan tiga orang siswa belum berkembang. Guru kemudian mengevaluasi kegiatan dengan cara memberikan penekanan kepada anak yang belum berkembang dan anak yang menuju berkembang agar meningkatkan kemampuan belajarnya.

Pada kegiatan berikutnya guru melakukan perlakuan yang berbeda dengan maksud untuk mencari teknik pembelajaran yang berbeda dibanding sebelumnya dan bertujuan juga untuk meningkatkan minat anak dalam belajar terutama dalam berbicara. Pada kegiatan yang kedua ini langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

- Setelah melakukan pemanasan maka guru membagi siswa menjadi dua kelompok masing-masing mempunyai anggota lima orang siswa. Kelompok 1 bertugas sebagai pelempar bola sedangkan kelompok 2 bertugas sebagai penerima bola. Anak kemudian berbaris dengan rapi ke belakang.
- Anak terdepan (pelempar pertama) dari kelompok 1 melempar bola secara teratur secara terarah kepada anak kelompok 2 (penerima bola1). Setelah melempar bola pelempar satu berlari ke belakang barisannya.
- Anak kelompok 2 atau penerima bola 1 setelah menangkap bola membaca dengan keras suku kata yang terdapat pada bola.

- Penerima bola nomor 1 berlari menuju kotak yang berisi bola-bola kata, selanjutnya mencari padanan suku kata yang dimilikinya. Misal: mo-bil, mo-tor, ka-pal, be-cak, del-man.
 - Sambil membawa bola kata yang didapatnya penerima bola nomor 1 berlari menuju guru pendamping dan melaporkan bola kata yang didapatnya serta menjelaskan kegunaannya sesuai dengan apa yang diketahuinya. Penerima bola nomor 1 kemudian kembali ke belakang barisannya.
 - Selanjutnya pelempar bola nomor 2 melakukan kegiatan yang sama seperti pelempar bola pertama. Demikian seterusnya sampai pelempar bola kelima.
 - Selanjutnya kelompok berganti peran dan melakukan kegiatan yang sama. Kelompok pertama berganti menjadi penerima bola dan kelompok kedua berganti menjadi pelempar bola. Demikian seterusnya terjadi pergantian peran sampai peran pengganti nomor 5 selesai.
- d. Kegiatan penutup atau pendinginan. Bertujuan untuk membantu denyut jantung dan pernapasan secara bertahap agar kembali normal dengan cara anak diminta duduk dengan meluruskan kaki. Kegiatan pendinginan dilakukan dengan berdiri menjulurkan tangan ke atas ditahan 15 sampai 30 detik lalu menjatuhkan ke belakang. Duduk di lantai dengan posisi meluruskan kaki sambil memegang ibu jari kaki ditahan selama 15 sampai 30 detik.

Selanjutnya anak diberikan hadiah atas keberhasilannya di setiap pos permainan. Hadiah dapat berupa stiker atau apapun yang dapat membuat anak menjadi termotivasi untuk menyelesaikan permainan.

Setelah kegiatan lapangan selesai, hasil penelitian dievaluasi untuk memahami kemampuan berbicara anak setelah melakukan kegiatan bermain. Saat peneliti mengamati secara langsung tanpa ikut serta dalam aktivitas pembelajaran peneliti mendapatkan data *observasi* melalui pengisian lembar observasi yang memuat indikator kemampuan berbahasa.

Tabel Lembar Observasi Anak

No	Kegiatan yang Diobservasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Anak mampu berbicara dengan kalimat yang	√		Anak sudah mampu berbicara dengan kalimat yang terdiri dari

	terdiri dari dua kata.			dua kata secara mandiri dan lancar.
2	Anak mampu berbicara dengan kalimat yang terdiri dari 3 sampai 4 kata.	√		Anak sudah mampu berbicara dengan kalimat yang terdiri dari 3 sampai 4 kata secara mandiri dan lancar.
3	Anak mampu berbicara dengan artikulasi yang benar.	√		Anak sudah mampu berbicara dengan artikulasi yang benar secara mandiri.
4	Anak mampu berbicara dengan lancar.	√		Anak sangat mampu berbicara dengan lancar secara mandiri, lancar dan penuh keyakinan.
5	Anak mampu berbicara dengan intonasi yang jelas.	√		Anak sudah mampu berbicara dengan intonasi yang jelas dan mandiri

Berdasarkan observasi di lapangan, disamping meningkatkan kemampuan berbicara, ternyata permainan bola kata menciptakan hubungan yang sangat dekat antara guru dan murid di dalam kegiatan permainan. Sistem sosial dalam permainan bola kata terbentuk dengan adanya interaksi antara anak dengan guru ataupun antar anak dengan anak lainnya.

Melalui kegiatan permainan bola kata melibatkan anak untuk bermain secara berkelompok dan juga terdapat sistem peraturan sosial yang harus dipatuhi oleh anak ketika bermain sehingga anak dapat diterima oleh anak yang lainnya. Mematuhi peraturan yang telah dibuat dengan bersama merupakan wujud dari usaha anak untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu, model permainan bola kata memberi pengalaman bermain yang baru bagi anak. Untuk itu perlu adanya penyesuaian agar anak dapat melakukan kegiatan permainan bola kata dengan optimal.

Terdapat beberapa dampak pengiring dalam pelaksanaan model permainan bola kata, pada permainan ini memberikan tantangan kepada anak ketika bermain sehingga anak akan termotivasi dalam diri anak untuk melawan ketakutan yang dirasakannya dan anak menjadi mandiri serta percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sanderseter & Kennair (2011) yang menyatakan melalui pelaksanaan kegiatan permainan dapat

memberikan efek motivasi yang baik bagi anak dan juga memberikan efek yang menyenangkan sehingga anak berani untuk melawan hal yang ditakutinya.

Dampak pengiring yang juga timbul dari pelaksanaan permainan bola kata yaitu kesehatan. Melalui permainan ini mengajak anak untuk aktif bergerak, dilakukannya aktivitas fisik pada anak akan memberikan dampak pada kesehatan anak. Sesuai dengan hasil penerimaan Ball dkk (2012) melalui kegiatan yang menggunakan aktivitas fisik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan motorik pada anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesehatan fisiknya.

Pelaksanaan dari permainan bola kata juga terdapat dampak pengiringnya pada perkembangan sosial anak. Ketika anak melaksanakan permainan, anak akan berinteraksi dengan temannya. Selain itu anak akan mematuhi peraturan sosial yang berlaku dalam permainan. Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa melalui permainan akan memberikan efek terhadap aspek perkembangan sosial pada anak (Brussony, 2015).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan adanya pengaruh signifikan pada penerapan permainan bola kata terhadap kemampuan motorik halus khususnya kemampuan berbicara anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kragilan. Kemampuan bahasa anak lebih meningkat sesudah melaksanakan permainan bola kata. Kemampuan bahasa terutama merangkai suku kata menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, keberanian mengemukakan pendapatnya tentang kata yang diujikan semakin meningkat. Anak dapat menjabarkan pengertian yang didapatnya walaupun kata yang dirangkainya belum terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE, (ed.); 1 st ed.) CV Zakir Media Press.
- Anggoro, M. Toha. (2009). Metode Penelitian. Universitas Terbuka Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. (2017). Penelitian kualitatif dan kuantitatif . Jurnal Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta Jakarta.
- Asfandiar, Andy Yudha. (2009). Kenapa Guru Harus Kreatif. Dar Mizan Bandung.
- Creswell. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Pustaka Pelajar.

- Dhieni, Nurbiana (2014). Bahasa Anak. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2014
- Dhieni, Nurbiana. (2007). Metode Pengembangan Bahasa. Universitas Terbuka Jakarta.
- Hildayani, Rini. (2005). Psikologi Perkembangan Anak. Universitas Terbuka Jakarta.
- Hildayani, Rini. (2008). Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus). Universitas Terbuka Jakarta.
- Indihadi, Nurfadilah Dilla. (2018). Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Bahasa kedua. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L., J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya Bandung.
- Montolalu, BEF. (2007). Bermain dan Permainan Anak. Universitas Terbuka Jakarta.
- Nadia, Aprilia, (2018), Artikel Ilmiah Pengembangan Buku Cerita Bergambar. FKIP UNIVERSITAS JAMBI.
- Noermansjah. (2011). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal PAUD Lectural: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2011
- Rukin, S. P (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif (1st ed). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sabri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Sugeng. (2007). Dasar-dasar Pendidikan TK. Universitas Terbuka Jakarta.
- Saudi, Erna Wulan. (2010). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Universitas Terbuka Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumadayo, Samsu. (2011). Perkembangan Membaca Anak Untuk Anak PAUD. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019